

Maxim of Cooperation in *Dialogue in a Japanese Novel*
Saga no Gabai Bacchan
(A Study of Novel Translation from Japanese to Bahasa Indonesia)
Robihim
STBA JIA Bekasi, Jl. Cut Mutia no.30 Kota Bekasi
robi_donald@yahoo.com

Abstract

Generally novel tells us about the life that is around humans. In a novel, the author will always make every effort to direct the reader to the images of the reality of life through the stories contained in the novel, with a variety of unique and attractive packaging. In the novel *Saga no Gabai Bacchan*, communications are contains aspects of pragmatics, especially across languages and intercultural communication. The purpose of this study is to provide a thorough understanding of the maxims of cooperation with the principles of compliance and violations in the dialogue translation of the novel *Saga no Gabai Bacchan*. Due to this research, including the type of pragmatic research in translation, which reveal the pragmatic aspects of dialogue in the novel translation of *Saga no Gabai Bacchan (SGB)* from Japanese into Indonesian, this study used content analysis method (content analysis) with a pragmatic approach and translation. Content analysis method is used to reveal the pragmatic aspects of the dialogue translation of the novel *SGB* from Japanese into Indonesian who be related with maxims of cooperation, both of which meet the principles of cooperation and in violation of the principle of cooperation. So this research, including qualitative research with the analysis method as the container contents, we study the pragmatic aspects of the translation of the dialogue to understand the dialogue as a whole translation and translation analysis reveals speech translation, translation deviations and failures pragmatics in dialogue translation. The results were obtained descriptions of the data on the dialogue translation is identified based on the pragmatic aspects of the dialogue translation. The pragmatic aspects include cooperation maxims which are divided into four categories, namely quantity maxim, maxim of quality, maxim implementation and maxim relevance. Each of these maxims emphasizing speakers within the limits of compliance and violation of the principles of communication in accordance with the situation and conditions speech act in the delivery of accurate information, clearly and information based on facts, not excessive, and not taxa/ambiguity.

Keywords: Maxim of cooperation, novel

ABSTRAK

Novel umumnya menceritakan tentang kehidupan yang ada disekitar manusia. Dalam sebuah novel, pengarang akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, dengan berbagai kemasan yang unik dan menarik. Dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*, komunikasi yang disampaikan banyak mengandung aspek-aspek pragmatik. Hubungan antara pragmatik dapat dijelaskan melalui pemahaman bentuk tindak komunikasi, terutama komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang maksim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran dalam dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan*. Berhubung penelitian ini termasuk jenis penelitian pragmatik, yaitu mengungkapkan aspek pragmatik dalam terjemahan dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan (SGB)* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) dengan pendekatan pragmatik. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan aspek pragmatik dalam dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan maksim kerjasama. Jadi penelitian mengkaji aspek pragmatik pada dialog secara utuh, dan analisis mengungkapkan ajaran, penyimpangan dan kegagalan dalam dialog. Dari hasil penelitian diperoleh 4 kategori maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan dan maksim relevansi, masing-masing mengandung prinsip pemenuhan dan prinsip pelanggaran. Adapun tiap-tiap maksim ini menekankan peratur dalam batas-batas pemenuhan dan pelanggaran prinsip komunikasi sesuai dengan situasi utur dan kondisi tuturan dalam dalam penyampaian informasi yang akurat, jelas dan sesuai fakta, tidak berlebihan, berkaitan dan tidak taksa.

Kata Kunci: Maksim kerja sama, novel

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Sebagai salah satu alat interaksi manusia, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik lisan, tulisan, maupun isyarat, melalui ber-

bagai media, baik audio, visual maupun media tertulis. Salah media komunikasi dengan muatan yang banyak mengandung komunikasi lisan dalam bentuk tulisan adalah novel. Novel umumnya menceritakan tentang kehidupan yang ada disekitar manusia dengan sekitarnya.

Dalam sebuah novel, pengarang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk

mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung didalamnya dengan kemasan yang unik dan menarik. Oleh karena itu, syarat utama novel sedapat mungkin harus menampilkan hal-hal yang menarik, dapat menghibur pembaca-nya melalui rangkaian kejadian dan mendatangkan kepuasan batin pada pembacanya saat akhir membaca novel tersebut. Novel dapat dikatakan baik sebagai bahan bacaan jika novel tersebut memiliki tujuan untuk penyempurnaan diri pembacanya, sehingga dapat dijadikan alat introspeksi dan kritik baik untuk penulisnya maupun pembacanya, dan sebaiknya mengandung isi yang bermilai edukasi. Sehingga harapan setelah membaca novel, pembaca bisa selalu ber-introspeksi diri, terus belajar dan berfilosofi untuk berubah lebih baik pada kehidupannya.

Salah satunya adalah novel yang cukup populer dan mengandung ajaran luhur tentang memaknai hidup dengan cara pandang yang unik terhadap kehidupan dan pendidikan, yaitu Novel *Saga no Gabai Bacchan*, karya Shimada Yoshiichi. Novel tersebut berlatar kehidupan negara Jepang pasca pemboman kota Hiroshima, ditulis dalam bahasa Jepang dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dengan judul *Nenek Hebat dari Saga*. Novel *Saga no Gabai Bacchan* diterbitkan tahun 2001, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cetakan pertama tahun 2011 oleh Indah S Pradina.

Penelitian ini adalah penelitian terhadap novel terjemahan, dalam hal ini adalah novel terjemahan *Saga no Gabai Bacchan* yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Disebabkan penelitian pada novel terjemahan, maka banyak ditemukan penyimpangan terjemahan budaya khususnya pada dialog yang terdapat dalam novel. Penyimpangan tersebut terjadi baik secara pemahaman budaya dan juga pragmatik. Oleh karena itu perlu dipahami perbedaan pengaruh bahasa sasaran dalam menerjemahkan bahasa sumber. Pemaham-

an perbedaan pragmatik budaya tersebut disebut dengan *Cross-Culture Pragmatic*

Pemahaman yang berbeda tentang *Cross-Cultural Pragmatic* oleh Wierzbicka (2003:69) didefinisikan dalam empat sasaran yang penting secara fundamental. Menurut Wierzbicka di dalam analisis pragmatik, seperti penggunaan tindak tutur, tidak ada kesalahan tindak tutur, yang ada adalah kegagalan penutur untuk menyampaikan ilokusi tuturannya, dikarenakan terjadinya pelanggaran-pelanggaran maksim dalam percakapan, sehingga terjadi kegagalan penutur menafsirkan tujuan atau ilokusi yang ada dalam tuturan yang disampaikan penutur. Dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*, komunikasi banyak disampaikan oleh seorang nenek terhadap segala hal yang menurutnya perlu diajarkan kepada cucunya, untuk bertahan hidup dalam kemiskinan. Karena komunikasi ini berlatar situasi di Jepang, maka akan berbeda apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Selanjutnya dengan kemampuan pragmatik yang mencakup kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa, yang ada di dalam sebuah konstruksi tuturan, seperti pemilihan penggunaan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta penggunaan bentuk-bentuk percakapan rutin (*conversational routines*). Pragmatik menurut Richard (1983:7) lebih dekat dengan pengetahuan gramatika seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan linguistik.

Selain itu, kemampuan sosiopragmatik seseorang mencakup kemampuan peserta komunikasi untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antar peserta tutur (*power, distance, dan rank of imposition*) dari situasi komunikasi, yang dapat diaplikasikan untuk menggunakan dan menafsirkan bentuk-bentuk bahasa verbal dan nonverbal. Sosiopragmatik lebih dekat dengan pengetahuan sosial budaya seseorang; atau

dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan pragmatik seseorang. Penutur selalu 'menegosiasikan' kemampuan pragmatik dan sosiopragmatik yang dimilikinya untuk menghasilkan atau menginterpretasikan ujaran secara efektif dan efisien; atau dengan kata lain, seseorang harus mampu menggunakan pengetahuannya mengenai bentuk-bentuk ujaran yang harus diucapkan atau ditulis sesuai dengan maksud ujarannya (pragmatik), dan situasi kontekstual tertentu (sosiopragmatik) saat ujaran tersebut dilaksanakan. Leech mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Pragmatik dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif. (Holmes, 1994:286). Oleh karena itu, pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Oller, 2001: 16). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan sera-si tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Clark, 1997: 25). Menurut Jaszczolt (2002:1), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Cumming (2005:6) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks.

Pendapat Grice dan Austin bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, menuturkan bahwa setiap penutur harus mematuhi 4 maksim perca-

kapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner). Melalui prinsip-prinsip, terkandung nilai-nilai komunikasi, seperti kejujuran, kebenaran yang masuk ke dalam bahasa. Para linguis lazimnya menghindari pembicaraan nilai-nilai tersebut, karena mereka merasa bahwa dengan demikian objektivitas akan berkurang. Namun selama nilai-nilai yang dibahas merupakan nilai-nilai yang secara empiris memang berlaku dalam masyarakat, dan bukan nilai-nilai yang dipaksakan pada masyarakat, maka kajian ini dilakukan. Kemudian untuk cakupan kajian maksim penulis memfokuskan pada salah satu pembahasan dalam pragmatik yaitu maksim-maksim kerja sama Grice (1975: 45-47). Maksim-maksim ini menjelaskan bahwa agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal. Prinsip kerja sama Grice seluruhnya meliputi empat macam maksim yaitu sebagai berikut:

a. Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan se-informatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi lebih dari yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

b. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta

tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta.

c. Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice (1975:37) karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Dalam kenyataan berkomunikasi sehari-hari, pelaksanaan maksim-maksim tersebut dapat dibedakan ke dalam dua cara, yakni dengan menaati (*observing*) ataupun dengan tidak menaati maksim. Kegiatan tidak menaati maksim dapat dibedakan menjadi dua, antara lain, melakukan pelanggaran terhadap maksim (*violating*) atau membuat mengambang (*flouting*). Bentuk ketaatan (*observing*) maksim adalah dengan berujar atau berkomunikasi sesuai dengan ketentuan.

Diantara penyimpangan-penyimpangan dalam prinsip kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran maksim kuantitas, dalam maksim kuantitas menghendaki tiap peserta tuturan memberi kontribusi yang cukup dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tetapi tidak selalu tuturan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari maksim kuantitas;
- 2) Pelanggaran maksim kualitas, jika pembicara tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru;
- 3) Pelanggaran maksim relevansi, jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan;

- 4) Pelanggaran maksim pelaksanaan, jika pembicara tidak berbicara secara langsung. Kemudian, tuturannya kabur, taksa (*ambigu*) berlebihan dan tidak runtut.

Adapun untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis menampilkan penelitian yang relevan tentang pragmatic dalam terjemahan, yaitu penelitian yang ditulis oleh Hisako Yamagashira dari Jepang (2000) dengan judul penelitian dalam penelitian ini, menitik beratkan pada penggunaan pragmatic (*maxim*) dalam penerjemahan dengan perbedaan budaya yang memiliki persepsi dan interpretasi pada kesesuaian dan kesopanan, melalui transfer pragmatik dapat menimbulkan kegagalan ko-munikasi antar budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pragmatik khususnya tentang maksim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran dalam terjemahan dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan*. Penelitian ini adalah kajian analisis di dalam ranah pragmatik yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji maksim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran. Berhubung penelitian ini termasuk jenis penelitian pragmatik, yaitu mengungkap maksim kerjasama dalam dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan* (SGB), maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan pragmatik.

Menurut Moleong (2004:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Dane, 1990:11). Teks dialog di dalam terjemahan dalam bahasa Indonesia dijadikan sumber data. Karena menggunakan hasil karya seseorang sebagai sumber data, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan. Dane sendiri menggunakan istilah *archival research* alih-alih *library research* seperti

yang digunakan Zed (2004: 3). Lebih lanjut Bogdan dan Taylor menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan simpulan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa (bukan angka).

Data penelitian ini berupa ungkapan verbal dari berbagai dialog yang dianggap mengandung unsur maksim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran. Sumber data penelitian ini adalah terjemahan novel "Saga no Gabbao Bacchan" (2001) yang diterjemahkan oleh Indah S. Pratidina tahun 2011 yang judulnya diubah menjadi Nenek Hebat dari Saga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap secara selektif yang oleh Huberman dan Miles disebut reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mengubah data mentah (Mattew, 1992: 18-19). Sumber data amat luas, maka data yang paling memadai dan relevan yang dianalisis.

Adapun langkah-langkah mencari data dalam penelitian ini, berlangsung sebagai berikut:

- 1) Memilih data dari dialog pada novel SGB berdasarkan aspek pragmatik, yaitu mak-sim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran. Kriteria-kriteria yang dipedomani untuk mendeskripsikan mak-sim kerjasama dalam dialog pada novel SGB adalah: (a) maksim dengan prinsip pemenuhan, (b) maksim dengan prinsip pelanggaran, (c) Data dapat berupa teks dialog yang terkait dengan maksim kerjasama.
- 2) Setelah data dari semua dialog pada novel SGB diambil, kemudian disederhanakan, difokuskan, didiversifikasi dan menjadi data. Langkah-langkah yang ditempuh adalah mencatat data maksim kerja sama dengan prinsip pemenuhan dan pelanggaran.

Selanjutnya langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi berbagai maksim kerjasama yang mengandung prinsip pemenuhan dan pelanggaran dalam budaya Jepang yang kemungkinan besar tidak dipahami dalam kebudayaan Indonesia.
- 2) Dialog yang diidentifikasi mengandung konsep maksim kerjasama yang tidak dipahami ditandai dengan menggunakan *marker*, lalu dicatat dalam kartu.
- 3) Langkah ketiga adalah mencari padanan dialog yang diidentifikasi pada langkah (2) dalam bahasa Jepang dan mencatatnya pada kartu yang sama dengan dialog bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model analisis yang disarankan oleh Miles and Huberman (1984:23). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yaitu dialog dalam novel Jepangn SGB yang mengandung maksim kerjasama.

Adapun langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut.

- a. Data penelitian ini adalah ungkapan verbal (*verbal expressions*) berupa suatu ujaran yang mengungkapkan aspek pragmatik yaitu maksim kerjasama yang tidak dipahami dalam budaya Indonesia. Ujaran ini kemudian direduksi dengan cara mengkatagorisasikan ke dalam bentuk-bentuk maksim yang berhasil dan tidak berhasil tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.
- b. Selanjutnya, data berupa maksim kerjasama dikategorisasi menurut prinsip pemenuhan dan prinsip pelanggaran.
- c. Hasil dari kategorisasi di atas dimasukkan ke dalam matrik yang meliputi matrik mengenai dialog yang berhasil dan tidak berhasil tersampaikan makna pragmatiknya khususnya maksim kerjasama di dalam bahasa.
- d. Langkah selanjutnya adalah mengukuhkan kesimpulan yang telah ditarik sejak pengumpulan dan yang sebelum-

nya dipegangi secara longgar, terbuka, dan skeptis. Pengukuhan kesimpulan (verifikasi) dilakukan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Diskusi dilakukan secara intensif dengan memeriksa kembali setiap data dan kesesuaian kategorisasi yang telah dilakukan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif yang selanjutnya makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya yang sekaligus merupakan kevalidannya.

Untuk mendapatkan keabsahan data suatu penelitian yang mencakup kredibilitas (credibility), dependabilitas (dependability), transferabilitas (transferability), dan konfirmabilitas (confirmability).

Kredibilitas suatu penelitian adalah penelitian kualitatif yang kredibel atau terpercaya dari perspektif partisipan. Untuk mencapai hasil penelitian ini, peneliti berusaha dengan berbagai teknik, yaitu (a) peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini, sekaligus sebagai instrumen penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dari sumber data yaitu, dialog pada novel SGB yang diteliti dapat dipertanggungjawabkan; (b) ketelitian membaca sumber data, dan mendalaminya, dilanjutkan dengan deskripsi aspek pragmatik tentang maksim kerja sama; (c) kecukupan teori yakni mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang aspek pragmatik maksim kerja sama; (d) melakukan triangulasi teori, yaitu melalui pengkajian ulang terhadap teori-teori yang relevan untuk pengesahan data-data penelitian; (e) triangulasi pakar, yakni melakukan wawancara yang mendalam dengan penulis novel secara langsung dalam rangka penguatan temuan data penelitian; (f) pemeriksaan sejawat, yaitu melalui diskusi dengan para dosen dan rekan sejawat.

Dependabilitas suatu penelitian merupakan kemampuan peneliti untuk menyikapi dan menjelaskan perubahan-perubahan konteks penelitian yang terjadi di lapangan. Penelitian aspek pragmatik

maksim kerja sama dalam dialog pada novel SGB, peneliti harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan pada dialog mengingat sumber yang diteliti adalah novel Jepang SGB, maka edisi revisi dapat terjadi.

Transferabilitas, yaitu tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat digeneralisasikan dengan konteks yang lain. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk melengkapi teori-teori dan konsep-konsep yang jelas agar hasil penelitian ini merupakan hasil-hasil penelitian maksim kerja sama yang dapat menjadi landasan penelitian tentang maksim kerja sama lainnya.

Konfirmabilitas merupakan tingkat objektivitas hasil penelitian. Untuk konfirmabilitas penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi data penelitian dengan cermat supaya dapat di cek berulang-ulang dari keseluruhan data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis adalah data yang telah dipilih, dipilah, dan diverifikasi dengan cermat dan terinci, sehingga hasil penelitian adalah hasil analisis data yang objektif.

Penelitian ini diharapkan akan memperoleh temuan berbagai bentuk maksim kerja sama sebagai keberhasilan ataupun kegagalan prinsip pemenuhan dan pelanggaran dalam dialog novel SGB. Hasil perbandingan diharapkan dapat memaparkan penyebab terjadinya kegagalan disertai dengan meminimalkan kegagalan-kegagalan itu.

Berdasarkan analisis data, secara umum ditemukan maksim kerja sama yang ditemukan dalam novel SGB adalah maksim kuantitas dengan jumlah data sebanyak 42 data, yang terdiri dari maksim kuantitas yang memenuhi prinsip pemenuhan sebanyak 25 data dan maksim kuantitas yang memenuhi prinsip pelanggaran sebanyak 17 data, kemudian maksim kualitas sebanyak 41 data, yang terdiri dari data maksim kualitas yang memenuhi prinsip pemenuhan sebanyak 24 data dan data maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran sebanyak 17 data. Selanjutnya

dalam novel SGB terdapat maksimum relevansi sebanyak 16 data, yang terdiri dari maksimum relevansi yang memenuhi prinsip pemenuhan sebanyak 6 data dan maksimum relevansi yang melanggar prinsip pemenuhan sebanyak 10 data, sedangkan maksimum pelaksanaan dalam novel SGB sebanyak 24 data yang terdiri dari data maksimum pelaksanaan yang memenuhi prinsip pemenuhan sebanyak 12 data dan data maksimum pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran sebanyak 12 data.

C. PEMBAHASAN

Maksimum kerjasama terbagi menjadi 4 kategori, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum pelaksanaan dan maksimum relevansi. Dari keempat kategori tersebut, masing-masing mengandung prinsip pemenuhan dan prinsip pelanggaran, dengan contoh yang ditampilkan dalam setiap tabel maksimum, hanya 3 data sampai 4 data yang dapat mewakili keseluruhan data maksimum yang ada dalam novel SGB.

Selanjutnya pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang maksimum.

Tabel 1. Maksimum Kuantitas Prinsip Pemenuhan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Data no	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A: ばあちゃん、英語なんかさっぱり分からん B: じゃ答案用紙にわたしは日本人ですってかいとけ	A: Bachan, eigo nanka sappari wakaran. B: Jya touan youshi ni "watashi wa nihonjin desu" tte kaitoke".	A: Nenek Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris B: Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja "Saya orang Jepang".	Tuturan sesuai dengan prinsip pemenuhan
2	A: そうか、日本にいたら、別に困らんもんね B: そうそう	A: Souka, nihon ni itara, betsu ni komaran mon ne. B: Sou sou.	A: Benar juga. Selama aku ada di Jepang, tidak masalah kalau tidak bisa berbahasa Inggris B: Betul, betul.	Tuturan sesuai dengan prinsip pemenuhan
3	A: でも場ちゃん、俺、漢字も苦手	A: Demo bachan, ore, kanji mo nigate.	A: Tapi Nek, aku juga tidak suka huruf Kanji	Tuturan sesuai dengan prinsip pemenuhan

kerja sama dalam terjemahan dialog novel SGB tersebut, lebih rinci dipaparkan berikut.

1. Maksimum Kuantitas dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Di dalam maksimum kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi sebenarnya yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

1.1 Maksimum Kuantitas dengan Prinsip Pemenuhan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Data disajikan berupa dialog dengan tuturan mengandung maksimum kuantitas dengan prinsip pemenuhan pada tabel 1. Dalam maksimum kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seformatif mungkin kepada mitra tutur.

	B:僕はひらがなとカタカナで生きていきます	B: Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu.	B: Tulis saja 'Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana'.	
4	A:そうか。別にひらがなでも、分かるもんなあ B:そう、そう	A: Souka. Betsu ni Hiragana demo, wakarumonda. B: Sou sou.	A: Benar juga. Dengan Hiragana saja, kita cukup mengerti ya. B: Betul, betul.	Tuturan sesuai dengan prinsip pemenuhan

Dari data-data yang ditampilkan memiliki ciri-ciri berupa tuturan dengan informasi tentang ketidak mampuan penutur, tuturan dengan informasi tentang kebutuhannya, tuturan dengan informasi tentang rasa tidak suka, tuturan dengan informasi tentang tujuan, tuturan dengan informasi tentang kemalangan, tuturan dengan informasi informasi tentang ajakan, tuturan dengan informasi kewajiban membayar tagihan. Tuturan ketidak mampuan penutur yaitu ketidak mampuan penutur dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam tuturan ini mengindikasikan bahwa penutur menyampaikan suatu tuturan terhadap petutur tentang ketidak mampuannya dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai penutur yang selalu mendapatkan nilai jelek. Tuturan rasa tidak suka penutur artinya rasa tidak suka penutur terhadap tulisan kanji. Rasa tidak suka disampaikan penutur kepada petutur dengan maksud agar petutur memahami kalau penutur telah mengalami kesulitan dalam tulisan kanji dan penutur selalu merasa kebingungan dan terbebani jika menghadapi pelajaran kanji di sekolah. Tuturan tujuan penutur artinya penutur hanya akan belajar huruf hiragana saja, yaitu huruf yang dipakai di negara jepang selain huruf kanji. Pada tuturan ini, penutur bermaksud mengungkapkan tujuannya yaitu tidak belajar huruf kanji lagi dengan serius, cukup huruf hiragana saja yang dipelajari. Tuturan kemalangan penutur artinya

penutur mengalami musibah kehilangan uang di ruang ganti. Dalam tuturan ini, penutur memberitahukan kepada gurunya yaitu yang biasa dipanggil sensei tentang kehilangan uang sebanyak dua ribu yen di ruang ganti pakaian pria. Tuturan ajakan penutur artinya penutur mengingatkan kepada petutur bahwa besok jam lima pagi sudah harus siap-siap dijemput dan diajak mancing oleh penutur. lam tuturan ini, penutur yaitu Sensei mengajak petutur yaitu Akihiro untuk bersama-sama mancing ke sungai tempat biasa sensei mancing dengan mengendarai sepeda sensei. Tuturan kewajiban membayar tagihan artinya dalam tuturan tersebut, penutur yaitu petugas penagih ledeng melakukan penagihan air yang tertunggak kepada petutur, yaitu nenek.

1.2 Maksim Kuantitas dengan Prinsip Pelanggaran dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 2, disajikan data berupa tuturan yang disampaikan melebihi informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, informasi tersebut dirasa terlalu berlebihan, sehingga dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas menghendaki tiap peserta tuturan memberi kontribusi yang cukup sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur bicarannya. Tetapi tidak selalu tuturan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari maksim kuantitas.

Tabel 2 Maksim Kuantitas Prinsip Pelanggaran pada Terjemaha Dialog Novel SGB

Data no	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A:あまり勉強ばかりしてから、癖になるよ	A: Amari benkyou bakari shite kara kuse ni naru yo.	A: Kalau terlalu sering belajar, bisa-bisa nanti jadi kebiasaan	Tuturan mengandung prinsip pelanggaran
2	A:ばあちゃん、俺、お父さんのこと、知らんよ B: そう書いとけ	A: Bacahan, ore, otousan no koto, shiran yo B: Sou kaito ke.	A: Nenek, aku tidak tahu apa-apa tentang Ayah. B: Ya tulis saja begitu.	Tuturan mengandung prinsip pelanggaran
3	A:あの頃は良かった	A: Ano koro wa yokatta.	A: Dulu keadaan lebih menyenangkan.	Tuturan mengandung prinsip pelanggaran
4	A: 1と2ばかりでごめんね。 B: 大丈夫、大丈夫。足したら、5になる	A: 1 to 2 bakari de gomen ne. B: Daijoubu. daijoubu. tashitara, 5 ni naru.	A: : Maaf ya lebih banyak satu dan dua-nya. B: Tidak masalah. Tidak apa-apa. Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima.	Tuturan mengandung prinsip pelanggaran

Data-data tabel 1 memiliki ciri-ciri yaitu tuturan informasi yang berlebihan, berupa tuturan sebagai suatu anjuran yang tidak pada tempatnya, tuturan sebagai bentuk pertanyaan yang mendesak terhadap suatu informasi, tuturan berupa informasi tentang kenangan masa lalu, tuturan berupa penyesalan yang tidak pada tempatnya, tuturan berupa keinginan mencari pelaku pencurian yang mustahil, tuturan berupa larangan yang tidak seharusnya, tuturan berupa pemakluman, tuturan berupa informasi yang tidak pada tempatnya, dan tuturan berupa perumpamaan yang tidak tepat. Tuturan sebagai anjuran tidak pada tempatnya yaitu tuturan sebagai anjuran dari penutur terhadap petutur agar jangan terlalu sering belajar, karena akan menjadi kebiasaan. Dalam tuturan ini, penutur yaitu Akihiro, bertanya kepada petutur yaitu nenek tentang sosok ayahnya. Tuturan sebagai kenangan masa lalu artinya bahwa penutur yaitu nenek sedang mengenangkan masa lalu, saat keadaan tidak susah. Setelah

terjadinya bom atom Hiroshima semua kehidupan berubah menjadi lebih sulit. Dalam tuturan ini, penutur membayangkan masa lalu, saat keadaan di Jepang masih belum terkena bom atom Hiroshima. Tuturan sebagai bentuk penyesalan tidak pada tempatnya yaitu tuturan dari penutur tentang nilai yang diperolehnya di raport. Tuturan keinginan mencari pelaku pencurian maksudnya bahwa penutur yaitu Akihiro dalam tuturannya kepada petutur yaitu Sensei untuk mencari pelaku pencurian uang penutur. Dalam tuturan ini, penutur menginginkan mencari pelaku pencurian uangnya dan mengharapkan sensei untuk dapat mencari siapa pelakunya.

2. Maksim Kualitas dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta. Fakta tersebut, adalah fakta

yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penutur.

2.1 Maksim Kualitas dengan Prinsip Pemenuhan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 3, seorang penutur dalam tuturannya menyampaikan suatu informasi yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Fakta itu didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam terjemahan dialog pada tabel 3 menampilkan tuturan yang berupa informasi yang didasarkan fakta atau kenyataan sebenarnya.

Tabel 3 Maksim Kualitas Prinsip Pemenuhan pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data no	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A:僕はひらがなとカタカナで生きていきます B:そうか。別にひらがなでも、分かるもんなあ	A: Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu B: Souka. Betsu ni Hiragana demo, wakarumonda.	A: Tulis saja 'Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana'. B: Benar juga. Dengan Hiragana saja, kita cukup mengerti ya.	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan
2	A:じゃ答案用紙にわたしは日本人ですってかいとけ	A: Jya touan youshi ni "watashi wa nihonjin desu" tte kaito ke	A: Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja 'Saya orang Jepang'	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan
3	A:はい、今日このまま行こうと思っています★ B:そうか。。ええなあ	A: Hai, kyou kono mama ikou to omotte imasu B: Sou ka..ee naa.	A: Benar. Hari ini aku akan langsung berangkat ke sana B: Begitu ya? Beruntung sekali.	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan

Pada tabel 3, data-data memiliki ciri-ciri berupa tuturan yang menyampaikan informasi berupa solusi yang nyata dan fakta sebenarnya. Fakta tersebut disertai dengan data dan bukti yang jelas, baik bukti secara langsung seperti mendengar, melihat atau merasakan, ataupun bukti secara tidak langsung seperti informasi dari orang yang bisa dipercaya, surat kabar, televisi, dan media lainnya

2.2 Maksim Kualitas dengan Prinsip Pelanggaran dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 4 berikut, tuturannya tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dianggap melanggar maksim kualitas. Tuturan yang terjadi merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas karena penutur tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru. Tuturan untuk menyelesaikan solusi nyata yaitu penutur memberikan solusi kepada petutur yang tidak menyukai pelajaran kanji sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam tuturan ini, penutur memberika solusi kepada petutur yang kesulitan mempelajari kanji dan bahasa Inggris.

Tabel 4 Maksim Kualitas Prinsip Pelanggaran pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data no	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A:大丈夫、大丈夫。足したら、5になる。 B:通知表って足してもいいの	A: Daijoubu.. daijoubu..tashitara, 5 ni naru. B:Tsuuchihyoutte tashite mo ii no	A: Tidak masalah. Tidak apa-apa.Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima. B: Memangnya rapor boleh ditambah-tambah begitu ya?	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran
2	A:はい、今日このまま行こうと思っています。 B:そうか。ええなあ	A: Hai, kyou kono mama ikou to omotte imasu. B: Sou ka..ee naa.	A: Benar. Hari ini aku akan langsung berangkat ke sana. B: Begitu ya? Beruntung sekali.	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran
3	A:何、言うところか。釣りの時は、よか	A: Nani iu toruka . tsui no toki wa , yoka.	A: Bicara apa kau? Saat memancing tidak masuk hitungan!	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran

Data-data ini disajikan dengan ciri-ciri sebagai tuturan yang berupa informasi, namun informasi ini tidak didukung fakta-fakta, atau bukti-bukti pendukung yang jelas. Sehingga dalam tuturan yang disampaikan tersebut terjadi pelanggaran maksim kualitas dengan prinsip kerjasama. Tuturan berdasarkan asumsi sendiri yaitu tuturan yang disampaikan penutur dengan membuat anggapan dan kesimpulan sendiri terhadap angka sebagai nilai raport yang tambahkan sendiri. Dalam tuturan ini penutur, yaitu nenek menuturkan tidak perlu risau dengan nilai raport yang jelek.

3. Maksim Relevansi dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Maksim relevansi menunjukkan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang di-pertuturkan.

3.1 Maksim Relevansi dengan Prinsip Pemenuhan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 5 berikut, menunjukkan relevansi penutur dengan petutur terhadap tuturan yang disampaikannya. Tuturan tersebut memberikan kontribusi baik kepada penuturnya sendiri maupun kepada petutur.

Tabel 5 Maksim Relevansi Prinsip Pemenuhan pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data No	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A:徳永、今年も夏休みは広島へ行くのか B:はい、今日このまま行こうと思っています	A: Tokunaga, kotoshi mo natsu yasumi wa Hiroshima e iku no ka? B: Hai, kyou kono mama ikou to omotte imasu.	A: Tokunaga, tahun ini kau juga akan liburan musim panas di Hiroshima, ya? B: Benar. Hari ini aku akan langsung berangkat ke sana.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan
2	A: わあつ、いつ、打った? B: 三日ほど前です。	A: Waatsu. Itsu utta? B: Mikka hodo mae desu	A: Kapan terbenturnya? B: Tiga hari yang lalu.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan
3	A: どうして、すぐ来んかった? B: 大丈夫と思っただから	A: Doushite, sugu konkatta? B: Daijoubu to omottakara.	A: Kenapa tidak segera datang untuk diperiksa? B: Saya pikir tidak ada masalah.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan

Data yang disajikan pada tabel 5 memiliki ciri-ciri yaitu data yang berupa tuturan konfirmasi, data berupa tuturan penekanan, data yang berupa tuturan kekhawatiran, data yang berupa tuturan penawaran, dan data yang berupa tuturan yang mengandung rasa penasaran. Hal ini seperti dikemukakan oleh Leech. Tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu Sensei kepada petutur yaitu Akihiro yang melakukan kenalakan di kelas dengan memphat papan tulis dengan gambar hati dan bertuliskan nama sensei tersebut dengan sensei lainnya yang menurut siswa sedang ditaksir oleh sensei yang menjadi

sasaran kejahilannya. Tuturan kekhawatiran yaitu tuturan yang berupa pertanyaan yang disampaikan oleh penutur, yaitu seorang dokter kepada pasiennya, yaitu Akihiro siswa kelas 2 SMP di Saga. Dalam tuturan ini, penutur, yaitu dokter mata menanyakan kejadian kecelakaan mata kepada petutur, yaitu Akihiro.

3.2 Maksim Relevansi dengan Prinsip Pelanggaran dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 6 berikut, telah terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi karena penutur tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah penuturan.

Tabel 6 Maksim Relevansi Prinsip Pelanggaran pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data No	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A: おかあさんもおばあさんも一生懸命働いてるけんな。よか、よか	B: Okaasan mo obaasan mo isshokenmei hataraiteru kenna. Yoka yoka. B: Demo	A: Ibumu dan nenckmu sudah bersusah payah bekerja, bukan? B: Tapi	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran

	B: でも			
2	A: どうか。ええなあ。 B: 先生、俺の特急券と二千元がない	A: Sou ka...ee naa. B: Sensei, ore no tokyuukeb to ni sen en ga nai	A: Begitu ya? Beruntung sekali. B: Sensei, tiket kereta dan uang dua ribu yenku hilang!	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran
3	A: 何、考えてとる。この子は！ B: ほんとうに、ごめん	A: Nani, kangae toru to. Kono ko wa ! B: Honto ni Gomen.	A: Apa yang kau pikirkan? Dasar bocah bandel! B: Aku benar-benar minta maaf.	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran

Ciri-ciri tuturan yang terjadi selalu tidak ada relevansinya, tuturan yang terjadi tidak mendapatkan respon dari mitra tutur. Tuturan terjadi selalu tidak relevan yaitu tuturan yang disampaikan penutur, yaitu dokter mata kepada petutur yaitu Akihiro yang mengatakan ibu dan nenek Akihiro sudah bersusah payah bekerja. Dalam tuturan ini, penutur merasa kasihan melihat kondisi petutur yang sudah tertimpa kecelakaan pada matanya. Tuturan terjadi tidak mendapatkan respon dari mitra tutur yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur, yaitu teman klub *soft ball* nya Akihiro yang memberikat pertanyaan pada Akihiro.

4. Maksim Pelaksanaan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Jika penutur melakukan sifat-sifat yang seadanya sesuai apa yang hendak dipertuturkan kepada penuturnya, maka kegiatan tuturan tersebut sudah memenuhi maksim dengan prinsip pelaksanaan.

4.1 Maksim Pelaksanaan dengan Prinsip Pemenuhan dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 7 berikut, data menunjukkan maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan dengan ciri yang yang runut dan tidak berlebihan.

Tabel 7 Maksim Pelaksanaan Prinsip Pemenuhan pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data No	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	Keterangan
1	A: でも、ばあちゃん、俺、漢字も苦手。 B: 僕はひらがなとカタカナで生きていきます	A: Demo, Baachan, ore, kanji mo nigate. B: Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu	A: Tapi Nek, aku juga tidak suka huruf Kanji. B: Tulis saja 'Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana'.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan
2	A: ばあちゃん、俺、お父さんのこと、知らんよ	A: Bacahan, ore, otousan no koto, shiran yo. B: Sou kaitoke.	A: Nenek, aku tidak tahu apa-apa tentang Ayah.	Maksim pelaksanaan dengan

	B: そう書いてけ		B: Ya tulis saja begitu.	prinsip pemenuhan
3	A: 何、考えてとる。この子は！ B: ほんとうに、ごめん	A: Nani, kangae toru to. Kono kowa! B: Honto ni, Gomen	A: Apa yang kau pikirkan? Dasar bocah bandel! B: Aku benar-benar minta maaf.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan

Data tersebut berupa tuturan dari penutur kepada petutur dengan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Adapun data bercirikan tuturan rasa penasaran yang disampaikan secara jelas, data yang berupa tuturan perhitungan yang runtut, dan data yang berupa tuturan terhadap rasa senang. Tuturan runtut yaitu tuturan yang disampaikan secara berurutan dan jelas permulaan tuturannya hingga akhir dari tuturan tersebut. Tuturan ini memenuhi prinsip dalam maksim pelaksanaan, karena tuturan disampaikan dengan jelas dan runtut, tidak bertele-tele dan jelas sasarannya.

4.2 Maksim Pelaksanaan dengan Prinsip Pelanggaran dalam Terjemahan Dialog Novel SGB

Pada tabel 8 berikut, data yang ditampilkan tidak mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan maksim pelaksanaan sehingga disebut melanggar maksim pelaksanaan. Terjadi pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan jika penutur tidak berbicara secara langsung. Tuturannya kabur, taksa (ambigu) berlebihan dan tidak runtut.

Tabel 8 Maksim Pelaksanaan Prinsip Pelanggaran pada Terjemahan Dialog Novel SGB

Data No	Bahasa Sumber (Bsu)	Cara Baca	Bahasa Sasaran (Bsa)	★Keterangan
1	A: 何、言うとるか、釣りの時は、よか B: 僕はひらがなとかタカナで生きていきます	A: Nani iu toruka. Tsurei no toki wa, yoka B: Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu	A: Tapi Nek, aku juga tidak suka huruf Kanji. B: Tulis saja 'Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana'.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran
2	A: ばあちゃん、俺、お父さんのこと、知らんよ B: そう書いてけ	A: Bacahan, ore, otousan no koto, shiran yo. B: Sou kaito ke	A: Nenek, aku tidak tahu apa-apa tentang Ayah. B: Ya tulis saja begitu.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran
3	A: 通知表って足してもいいの B: 人生は総合力	A: Tsuchihyou tte tashite mo ii no B: Jinsei wa sougouryoku	A: Memangnya rapor boleh ditambah-tambah begitu ya? B: Hidup itu gabungan berbagai kekuatan.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran

Ciri data maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran pada tabel 8 adalah tuturan yang dipertuturkan berlebihan dan tuturan diperututurkan dengan tidak runtut. Tuturan secara tidak langsung yaitu tuturan untuk meminta persetujuan penutur kepada petutur dengan menyebutkan rasa tidak suka dengan kanji padahal tujuannya supaya petutur tidak memarahinya karena mendapat nilai yang kurang bagus di pelajaran kanji. Dalam tuturan ini penutur menyampaikan maksud dalam tuturannya untuk diizinkan tidak terlalu serius belajar kanji tetapi pengungkapan ini dituturkan tidak secara langsung. Tuturan kabur makna yaitu tuturan yang disampaikan penutur yang menayakan tentang nilai raport yang boleh ditambah. Tuturan bersifat taksa yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak jelas dan dapat menimbulkan berbagai persepsi dari petutur, tuturan tersebut adalah penutur membahas pesan yang disampaikan oleh petutur yang menuliskan tentang lokasi meletakkan kunci pada saat pergi.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Aspek pragmatik dalam dialog novel *Saga no Gabbai Bacchan (SGB)* merupakan kajian maksim yang mendasari penjelasan pengertian dialog tersebut. Pemahaman maksim dalam dialog novel *SGB* merujuk kepada sesuatu ungkapan/ujaran bahasa yakni hubungan dialog dengan konteks pemakaiannya. Adapun setiap aspek pragmatik dalam novel *SGB* tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kriterianya menjadi 4 katagori, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan dan maksim relevansi. Dari keempat katagori tersebut, masing-masing mengandung prinsip pemenuhan dan prinsip pelanggaran.

Maksim dengan prinsip pemenuhan yaitu setiap tuturan dalam dialog memenuhi prinsip kerjasama, sedangkan setiap tuturan yang tidak memenuhi prinsip kerja sama terjadi pelanggaran maksim dapat menimbulkan implikasi dari tuturan yang disampaikan tersebut.

Dari hasil penelitian, dapat ditemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan ilmu pragmatik dalam terjemahan novel. Hal-hal baru tersebut dapat diaplikasikan dalam pengembangan ilmu linguistik pada ranah linguistik terapan, dengan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk mengembangkan maksim di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dalam pemahaman pragmatik khususnya dalam dialog novel berbahasa Jepang, sehingga pemahaman dialog dari novel-novel berbahasa Jepang yang tersirat dapat difahami dan dimaknai dengan baik dan benar, dan pesan yang disampaikan dalam isi novel pun bisa tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*. London dan New York: Longman.
- Carrel, Patricia et.al. 1988. *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press. U.S.A.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press. London.
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. 1977. *Psychology and Language*. Harcourt Brace Jovanovic Inc., New York, U.S.A.
- Cohen, Andrew D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom, Second Edition*. Wadsworth Inc., Massachusetts, U.S.A.
- DeGeorge, J. & Olson, G. & Ray, R. 1984. *Style and Readability in Technical Writing, A Sentence-Combining*

- Approach*. Random House Inc., U.S.A.
- DeGroot, A.M.B and Comijs, H. 1995. Translation Recognition and Translation Production: Comparing a New and an Old tools in the Study Bilingualism. *Language Learning*, 45.3 P.467-509.
- Ford, Carol and Silverman, Ann. 1983. *Cultural Encounters: What to Do Say in Social Situation in English*. Pergamon Press Ltd., Headington, England.
- Harrison, Lawrence E. and Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books, New York, USA.
- Herbert H.Clark, Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language*. Harcourt Brace Jovanovich Inc , New York
- Janet Holmes. 1994. *An Introductory Sociolinguistics*, Longman, London and New York
- John W Oller, Jr. 2001. *Language Tests at School-A Pragmatic Approach*, Longman, London.
- K.M. Jaszczolt. 2002. *Semantics and Pragmatics*, Longman, London
- Leech Geoffrey. 1996. *Principles of Pragmatics*, Longman, London and New York
- Louise Cummings. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*, Edinburgh University Press, Edinburgh
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta UI-Press
- Miles M.B., Huberman A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Longman, London and New York
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta
- Paul Grice. 1975. *The Principle of Cooperation in Pragmatics*, USA
- Richards, Jack C. dan Richard W. Schmidt. 1983. *Language and Communication*, New York
- Wierzbicka Anna. 2003. *Cross Cultural Pragmatics*, Mouton de Gruyter Berlin NewYork
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta